

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN NILAI MORAL PADA ANAK KELOMPOK B

Salsabila Sholawati <sup>a,1</sup>, Syahria Anggita Sakti <sup>b,2</sup>

<sup>a b</sup> Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup>[salsabilasholawati1@gmail.com](mailto:salsabilasholawati1@gmail.com) ; <sup>2</sup>[anggitosakti86@gmail.com](mailto:anggitosakti86@gmail.com)

<b>Informasi artikel</b>	<b>ABSTRAK</b>
Received : 15 Juli 2025 Revised : 20 Agustus 2025 Publish : 24 September 2025	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai moral pada anak kelompok B di TK Langgeng Garjita, Cipanas, Cianjur, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode <i>studi kasus</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai moral mencakup dua hal utama, yaitu penyesuaian strategi pembelajaran dengan latar belakang, pola asuh, dan gaya belajar anak, serta penerapan metode keteladanan, bercerita, bermain peran, pembiasaan, dan pemberian <i>reward</i> serta <i>punishment</i> . Dari beberapa metode tersebut, pembiasaan menjadi metode utama yang paling efektif dalam mendukung pembentukan karakter moral anak. Faktor pendukung keberhasilan strategi guru antara lain kompetensi pendidik lulusan S1 PAUD, konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan, serta program kolaboratif seperti <i>home visit</i> dan piket wali murid. Adapun faktor penghambat yang ditemui adalah ketidakkonsistenan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah. Hambatan ini diatasi melalui komunikasi aktif antara guru dan orang tua menggunakan WhatsApp, serta penyelenggaraan seminar parenting untuk memperkuat pemahaman pola asuh. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru melalui pembiasaan dan kolaborasi dengan orang tua efektif dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini.
Kata kunci: <i>Nilai Moral;</i> <i>Strategi Guru;</i> <i>Pembiasaan; Anak</i> <i>Usia Dini;</i> <i>Parenting</i>	<b>ABSTRACT</b>
Keywords: <i>Moral Values;</i> <i>Teacher Strategies;</i> <i>Habituation; Early</i> <i>Childhood;</i> <i>Parenting</i>	<i>This study aims to describe teachers' strategies in instilling moral values in Group B children at TK Langgeng Garjita, Cipanas, Cianjur, West Java. This research employed a qualitative approach using a case study method. The findings reveal that teachers' strategies in instilling moral values involve two main aspects: adjusting learning strategies to children's backgrounds, parenting styles, and learning preferences, as well as applying methods such as role modeling, storytelling, role play, habituation, and the use of reward and punishment. Among these, habituation emerges as the most effective method in supporting children's moral character development. Supporting factors include teachers' competence as PAUD (Early Childhood Education) graduates, consistency in carrying out habituation activities, and collaborative programs such as home visits and parents' duty schedules. Meanwhile, the main inhibiting factor is the inconsistency between habituation at school and at home, which is addressed through active communication via WhatsApp and the implementation of parenting seminars. The study concludes that teachers' strategies through habituation and collaboration with parents are effective in fostering moral values in early childhood.</i>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

## PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, fenomena penurunan karakter di kalangan masyarakat, khususnya pada anak-anak dan remaja, semakin marak terjadi. Globalisasi yang membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan berdampak signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai generasi muda. Kasus degradasi moral yang kerap mencuat di media sosial menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembentukan karakter penerus bangsa (Watini & Choiriyah, 2024). Fenomena ini menuntut perhatian serius dari keluarga maupun lembaga pendidikan agar anak-anak tumbuh dengan karakter yang kuat.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase strategis untuk membangun karakter, mengingat usia dini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*) di mana anak berada pada tahap pengamat dan peniru yang baik. Pada masa ini, anak membutuhkan stimulasi yang tepat tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan akhlak yang berbasis nilai moral, sosial, dan budaya (Ananda, 2017). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk individu yang tangguh, mandiri, dan berakhlak mulia. Guru sebagai pendidik memegang peran kunci dalam proses ini, antara lain dengan menumbuhkan sikap saling menghargai, mengajarkan kejujuran, menanamkan sikap rendah hati, serta melatih tanggung jawab (Herlinawati et al., 2021). Strategi pembelajaran afektif melalui metode keteladanan, pembiasaan, bercerita, bermain peran, serta pemberian *reward* dan *punishment* terbukti efektif dalam membentuk perilaku moral anak (Widiana et al., 2023; Hayuningsih, 2021).

Beberapa teori perkembangan moral juga memperkuat pentingnya pembinaan sejak dini. Piaget (2013) membagi perkembangan moral anak dalam tahap heteronomus dan otonomus, sedangkan Kohlberg (Ibda, 2023) mengidentifikasi tiga tingkat penalaran moral dengan enam tahapan yang lebih kompleks. Nilai moral seperti kejujuran, disiplin, empati, kepedulian sosial, tanggung jawab, kemandirian, serta religiusitas harus ditanamkan sejak usia dini (Cirimele et al., 2024; Dempster, 2020; Grueneisen & Warneken, 2022).

TK Langgeng Garjita, Cipanas, Cianjur, merupakan lembaga berbasis Islami yang menekankan pembentukan nilai moral melalui pembiasaan positif, keterlibatan wali murid, serta program kolaboratif seperti *home visit* dan piket harian. Strategi ini sejalan dengan standar kompetensi lulusan PAUD sebagaimana diatur dalam Permendikbud Ristek No. 5 Tahun 2022, yang menekankan capaian perkembangan anak pada aspek moral dan sosial (Pendidikan, 2022).

Penelitian terdahulu banyak membahas strategi guru dalam pengembangan nilai agama dan moral (Warsini, 2021; Widiana et al., 2023; Nurma & Purnama, 2022). Namun, penelitian tersebut cenderung fokus pada penerapan metode klasik tanpa mengintegrasikan pendekatan kolaboratif dengan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dengan menelaah strategi guru dalam menanamkan nilai moral pada anak kelompok B di TK Langgeng Garjita, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya, serta solusi yang ditawarkan.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam penanaman nilai moral pada anak kelompok B di TK Langgeng Garjita serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study) untuk menganalisis secara mendalam strategi guru dalam penanaman nilai moral pada anak TK B di TK Langgeng Garjita. Pemilihan studi kasus didasarkan pada tujuan untuk mengeksplorasi dan mengungkap peristiwa yang terjadi agar dapat dipahami maknanya secara lebih komprehensif.

Lokasi penelitian berada di TK Langgeng Garjita, Kampung Jolok RT 05 RW 03, Desa Sindangjaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat, yang dilaksanakan pada bulan September–Desember 2024. Lembaga ini dipilih karena memiliki sistem model pembelajaran berbeda dari sekolah lain serta kegiatan tambahan yang unik dalam penanaman nilai moral.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah dan dua guru kelas yang terlibat langsung dalam

penanaman nilai moral, sedangkan data sekunder berupa dokumen, foto, video, dan catatan pendukung penelitian (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 2014). Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu untuk memastikan validitas data (Mekarisce, 2020).

## HASIL

### Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai Moral Pada Anak TK B di TK Langgeng Garjita

Pendidik di TK B TK Langgeng Garjita sudah menjalankan perannya dengan maksimal dan baik. Dalam lingkungan sekolah, guru adalah tokoh utama yang memfasilitasi pembelajaran. Kontribusi mereka sangat signifikan dalam membentuk perkembangan siswa secara menyeluruh, khususnya dalam pembentukan karakter dan moral. Pendidik adalah sosok suri tauladan bagi peserta didiknya, yang mana setiap perbuatan dan tindakan akan menjadi panutan bagi peserta didiknya, guru merupakan figur yang baik bagi anak didiknya termasuk dalam memilih metode pembelajarannya. Strategi penanaman nilai moral yang digunakan pendidik di TK Langgeng Garjita itu menyesuaikan dengan karakteristik setiap anak, karna setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Sementara untuk metode penanaman nilai moral nya pendidik TK Langgeng Garjita menggunakan beberapa metode penanaman dari hasil penelitian strategi pendidik dalam menanamkan nilai moral itu berupa: *modeling* (keteladanan), *storytelling* (bercerita), *role playing* (bermain peran), *rutine activity* (pembiasaan), *riwerd and punishment* (penghargaan dan sanksi. Hal ini di perkuat oleh hasil wawancara dari GR selaku kepala sekolah sekaligus guru dari kelas TK B:

*“Memberikan Contoh yang Baik dengan menjadi teladan dimana anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat. Kita dapat menunjukkan sikap yang baik seperti jujur, sopan, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab, selalu Berikan pujian karena dengan memberikan ketika anak-anak menunjukkan perilaku yang positif akan memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku tersebut. Mengintegrasikan Nilai Moral ke dalam Kegiatan Belajar seperti*

*memperdengarkan Cerita dan dongeng yang mengandung nilai-nilai moral. bermain peran yang menggambarkan situasi sehari-hari di mana anak-anak dapat mempraktikkan nilai-nilai moral, membuat proyek kelompok yang dapat memotivasi siswa untuk bekerja sama dalam proyek kelompok sehingga mengajarkan pada mereka tentang kerja sama, saling menghormati, dan tanggung jawab. Diskusi dan Pembicaraan, siswa diajak untuk berdiskusi tentang berbagai situasi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Misalnya, apa yang harus dilakukan jika menemukan barang temuan kemudian ajukan pertanyaan terbuka karena dengan pertanyaan terbuka akan mendorong anak-anak untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat mereka”*

Kemudian pernyataan tersebut di perkuat lagi oleh hasil wawancara dari GU selaku guru kelas TK B:

*“metode khusus yang digunakan dalam mengajarkan moralitas kepada anak tentu beragam cara tergantung karakteristik anak yang akan diajarkan, diantaranya dengan metode bercerita, menonton video, mendongeng dll. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menyampaikan nilai-nilai moral yaitu dengan anak melihat mendengar dan mempraktikkan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-harinya tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan anak setiap hari”.*

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa TK Langgeng Garjita dalam mengajarkan moral kepada anak, guru atau orang dewasa perlu menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik anak, seperti bercerita, mendongeng, atau menonton video yang mengandung pesan moral. Selain itu, penting bagi guru atau orang dewasa untuk menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku positif, seperti kejujuran, sopan santun, dan rasa tanggung jawab. Memberikan pujian saat anak menunjukkan perilaku yang baik juga dapat memotivasi mereka untuk terus mengulangnya. mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak, berbagai metode dan kegiatan dapat digunakan, seperti permainan, tugas sederhana, lagu, dan nyanyian yang mengandung pesan positif. Anak-anak dapat belajar nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan empati melalui pembiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti bermain peran, proyek kelompok, dan diskusi tentang situasi moral juga efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut. Pembelajaran yang melibatkan anak dalam melihat, mendengar, dan mempraktikkan nilai-nilai moral akan membantu mereka menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Itu sebabnya pendidik merupakan figure yang sangat penting guna membentuk karakter peserta didiknya termasuk dalam menjalankan perannya di sekolah yang nantinya peserta dapat berkembang dan tumbuh secara optimal menjadi individu yang

berkarakter positif, berkualitas dan mandiri sesuai dengan tahapan usia perkembangannya, terutama dalam aspek perkembangan nilai moral. Oleh sebab itu untuk menghasilkan anak yang memiliki akhlak dan karakter yang baik guru pasti memiliki strategi dalam penanaman nilai moral pada peserta didiknya. Hal ini diperkuat lagi melalui hasil wawancara dari GA selaku guru kelas dari sentra peran:

“Untuk mengajarkan moral kepada anak, saya menggunakan berbagai metode dan pendekatan, karena anak cenderung meniru perilaku orang dewasa, jadi sebagai guru harus menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku positif. di hadapan anak - anak, bisa juga melalui bercerita atau mendongeng atau menonton video terkait dengan pesan moral dapat menyampaikan pesan moral yang mendalam, seperti kejujuran, keberanian. Adapun langkah-langkahnya melalui permainan anak - anak bisa belajar nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan empati. memberikan tugas tugas-tugas sederhana seperti merapikan mainan atau membantu menyusun meja makan dapat mengajarkan anak tentang tanggung jawab dan kerja sama. menggunakan lagu dan nyanyian Lagu-lagu yang berisi lirik tentang nilai-nilai positif dapat membantu anak mengingat dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. mengajarkan anak untuk bermain dengan teman -temannya (tidak pilih teman)”

Dari wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam mengajarkan moral kepada anak, guru atau orang dewasa perlu menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik anak, seperti bercerita, mendongeng, atau menonton video yang mengandung pesan moral. Selain itu, penting bagi guru atau orang dewasa untuk menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku positif, dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak, berbagai metode dan kegiatan dapat digunakan, seperti permainan, tugas sederhana, lagu, dan nyanyian yang mengandung pesan positif. Anak-anak dapat belajar nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan empati melalui pembiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti bermain peran, proyek kelompok, dan diskusi tentang situasi moral juga efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut. Pembelajaran yang melibatkan anak dalam melihat, mendengar, dan mempraktikkan nilai-nilai moral akan membantu mereka menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Adapun metode dan pendekatan yang sering digunakan pendidik di TK Langgeng Garjita dalam penanaman nilai moral pada anak di TK B menggunakan metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari ketiga narasumber dari TK Langgeng Garjita. Seperti

yang diungkapkan oleh hasil wawancara dari GR selaku kepala sekolah sekaligus guru di TK B:

*“saya menggunakan kegiatan bermain peran karena dengan main peran akan lebih mudah memberikan pemahaman pada siswa serta siswa melakukannya secara langsung”*

Pernyataan tersebut dikuatkan kembali oleh hasil wawancara dari GU selaku guru dari kelas TK B:

*“Metode yang sering digunakan untuk menanamkan nilai moral ialah bercerita, kegiatan bermain, role play dari orang dewasa, dan pembiasaan yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari, saya memilih metode itu untuk menyesuaikan dengan kebutuhan setiap karakteristik anak yang berbeda-beda sehingga semua anak dapat terfasilitasi”*

Hal tersebut dikuatkan kembali oleh pernyataan dari hasil wawancara GA selaku guru dari sentra peran:

*“saya menggunakan metode bermain peran karna melalui bermain peran karena dengan bermain peran tentang moral, anak akan merasakan langsung/praktek tentang nilai - nilai moral tersebut”*

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bermain peran efektif untuk mengajarkan nilai moral kepada anak, karena memungkinkan mereka untuk langsung mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini, bersama dengan bercerita, bermain, dan pembiasaan, disesuaikan dengan karakteristik anak, pendekatan dalam menanamkan nilai moral harus disesuaikan dengan karakteristik anak, baik secara individu maupun kelompok, agar setiap kebutuhan pembelajaran dapat difasilitasi dengan baik.

Guru mempunyai peran penting dalam peradaban dunia di masa mendatang guna mempersiapkan generasi yang memiliki akhlakul karimah dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu pendidikan yang diterima anak sejak usia dini menjadi sangat penting bagi masa mendatang, terutama dengan pendidikan harus di maksimalkan dengan baik. Sebagai bakal generasi yang akan datang, maka pendidikan yang diterima anak sejak usia dini memiliki manfaat yang sangat penting, begitu pula nilai moral yang dikenalkan dan di dapati anak sejak usia dini itu mempunyai faktor penting ketika anak sudah beranjak usia remaja hingga dewasa kelak. Oleh karna itu TK Langgeng Garjita sangat mengutamakan penanaman nilai karakter di lembaga, agar anak-anak di TK ini tercapai dan sesuai dengan visi dari TK Langgeng Garjita yakni anak-anak yang memiliki karakter yang “Rahmatan Lil Alamin” yang artinya

anak yang menjadi Rahmat bagi seluruh alam semesta, yang berarti anak yang memiliki sifat baik, kasih sayang, toleransi, kedamaian, dan kecintaan terhadap sesama dan lingkungan alam, sehingga membawa dampak positif bagi masyarakat.

### **Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak TK B di TK Langgeng Garjita**

Faktor penunjang/pendukung merupakan faktor yang membantu proses penanaman nilai moral berjalan lancar. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri anak (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi kemauan anak untuk mengikuti contoh yang diajarkan oleh guru dalam kegiatan pembiasaan dan pembelajaran di sekolah. Faktor eksternal mencakup tersedianya fasilitas sekolah yang memadai dan konsistensi guru dalam menunjukkan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral, dan Kerjasama guru dan orang tua menjadi pelengkap kesempurnaan penanaman nilai moral pada anak, yang mana sarana dan prasarana di sekolah TK Langgeng Garjita sudah sangat lengkap termasuk musholla untuk kegiatan beribadah dan tempat berwudhu serta lapangan yang luas.

TK Langgeng Garjita juga mempunyai satu kegiatan sebagai penunjang/pendukung dalam penanaman nilai moral yakni Kegiatan: *Home Visit* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari rumah anak secara bergiliran, pada kegiatan home visit ini berlangsung semua disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan ketika anak di sekolah, pada kegiatan ini hal itu juga sama, hanya saja pada kegiatan ini anak memanfaatkan potensi lingkungan yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan potensi lingkungan pada tempat tinggal setiap anak. Seperti di mulai dari awal pembukaan, pembiasaan dan penutup. TK Langgeng Garjita juga ada memiliki kegiatan penunjang /pendukung proses penanaman nilai moral. Kegiatan piket wali murid wajib diikuti oleh seluruh wali murid yang mana pada kegiatan piket ini wali murid akan melihat langsung bagaimana para pendidik dalam proses pembelajaran dari awal, pembiasaan hingga akhir terutama dalam penanaman nilai moral

Penanaman nilai moral pada anak-anak tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dapat menghambat proses tersebut, terutama di TK B di TK Langgeng Garjita. Salah satu kendala berasal dari faktor internal, yaitu motivasi dan semangat belajar

anak yang kadang kurang, sehingga mereka tidak sepenuhnya mengikuti arahan atau praktik yang diberikan oleh guru. Di sisi lain, faktor eksternal juga berperan, seperti dukungan dari orang tua dan komunikasi yang kurang efektif antara sekolah dan rumah. Banyak orang tua yang tidak dapat memberikan perhatian penuh kepada anak-anak mereka, yang berdampak pada proses pembelajaran nilai moral. Berikut penjelasan lebih rinci dan mendalam terkait faktor penunjang dan penghambat dalam penanaman nilai moral pada anak di TK Langgeng Garjita

#### **a. Faktor penunjang atau pendukung keberhasilan dalam penanaman nilai moral pada anak TK B di TK Langgeng Garjita**

Adapun faktor pendukung yang ada di TK Langgeng Garjita ialah: Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai moral dapat berasal dari dalam diri anak (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor internal yang menjadi pendukung adalah motivasi dan kemauan anak untuk mengikuti pembelajaran dan praktik yang diberikan guru. Sementara itu, faktor eksternal yang mendukung meliputi ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai serta konsistensi guru dalam menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai moral, dan Kerjasama guru dan orang tua menjadi pelengkap kesempurnaan penanaman nilai moral pada anak, yang mana sarana dan prasarana di sekolah TK Langgeng Garjita sudah sangat lengkap termasuk musholla untuk kegiatan beribadah dan tempat berwudhu serta lapangan yang luas.

TK Langgeng Garjita juga mempunyai satu kegiatan sebagai penunjang/pendukung dalam penanaman nilai moral yakni kegiatan *Home Visit* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari rumah anak secara bergiliran, pada kegiatan *home visit* ini berlangsung semua disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan ketika anak di sekolah, pada kegiatan ini hal itu juga sama, hanya saja pada kegiatan ini anak memanfaatkan potensi lingkungan yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan potensi lingkungan pada tempat tinggal setiap anak. Seperti di mulai dari awal pembukaan, pembiasaan dan penutup. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri pada setiap anak yang mana pada kegiatan ini otomatis setiap anak harus beradaptasi pada lingkungan sekitar, dan ketika kegiatan ini berlangsung para pendidik juga akan melihat konsistensi setiap anak dalam mempraktekkan nilai-nilai moral yang sudah di tanamkan di sekolah. Pada kegiatan ini juga wali murid juga dapat

melihat bagaimana anaknya ketika sedang berkegiatan selama proses pembelajaran berlangsung, selain dapat melihat anaknya secara langsung wali murid juga terlibat sebagai konsumsi yang akan bertugas memasak untuk semua anak dan pendidik, karna pada kegiatan ini wali murid di tugaskan sebagai konsumsi yang mengurus makanan anak pada hari itu.

TK Langgeng Garjita juga ada memiliki kegiatan penunjang /pendukung proses penanaman nilai moral. Kegiatan piket wali murid wajib diikuti oleh seluruh wali murid yang mana pada kegiatan piket ini wali murid akan melihat langsung bagaimana para pendidik dalam proses pembelajaran dari awal, pembiasaan hingga akhir terutama dalam penanaman nilai moral, jika wali murid berhalangan tidak bisa mengikuti piket yang di tugas kan hari itu makan wali murid bersedia membayar denda, yang mana denda itu buat orang yang menggantikan posisi piket wali murid tersebut dan biasanya yang sering menggantikan piket wali murid itu ada teteh-teteh yang menggantikannya, dan piket wali murid ini di bagi menjadi 2 piket; piket pertama itu piket mengikuti pembelajaran anak dari awal hingga anak pulang, yang mana pada piket ini wali murid bertugas untuk membantu para pendidik ketika proses pembelajaran berlangsung dan juga sebagai pengawas anak ketika anak ke kamar mandi, apakah anak sudah benar adab dalam buang air besar maupun air kecil dan bahkan ketika anak mengambil air wudhu, kemudian wali murid juga ditugaskan mempersiapkan HP untuk mendokumentasikan setiap kegiatan anak dan wali murid juga membantu untuk *coaching*. Kemudian pada piket ke 2 ini piket dapur, yang mana tugas wali murid dalam piket dapur ini sebagai mempersiapkan makanan anak, membereskan meja makan anak, mencuci ulang piring yang sudah di cuci oleh anak, menghendle atau memastikan jumlah alat makan anak apakah sudah pas dan tidak ada yang kurang, jika ada alat makan anak yang kurang maka wali murid yang piket dapur bertanggung jawab untuk mencarinya hingga ketemu.

Kegiatan piket wali murid juga berguna selain sebagai faktor penunjang/pendukung dalam penanaman nilai moral kegiatan ini juga berfungsi sebagai bentuk Kerjasama yang baik antara wali murid dan para pendidik karna pada kegiatan ini para pendidik dan wali murid akan semakin kompak sehingga terjalin komunikasi yang baik dan memiliki hubungan yang hangat antar sesama wali murid, pendidik dan juga anak. Hal tersebut dikuatkan Kembali oleh hasil wawancara yang

di lakukan peneliti di TK Langgeng Garjita dari ke 3 narasumber yang berasal dari ibu GR selaku kepala sekolah sekaligus guru TK B dan sentra , ibu GU selaku pendidik di kelas TK B dan sentra, dan ibu GA selaku pendidik dari sentra peran.

Hasil wawancara dari GR selaku kepala sekolah sekaligus guru dari kelas TK B:

*“Konsistensi dari semua warga sekolah termasuk orangtua dan pihak pihak terkait, Pembiasaan ibadah, adab dan norma agama, Kegiatan home visit, kunjungan ke tempat tempat tertentu untuk peningkatan pemahaman moral, Dengan kerjasama yang baik dari berbagai pihak terkait alhamdulillah dapat tercapai hal yang diharapkan”*

Pernyataan di atas di kuatkan lagi oleh hasil wawancara dari GU selaku guru dari kelas TK B:

*“faktor-faktor yang mendukung proses penanaman nilai moral di TK Langgeng Garjita diantaranya, lingkungan sekitar adat dan istiadat setempat, mayoritas agama, panti asuhan, program sekolah atau sumber daya yang memfasilitasi penanaman nilai moral ialah adanya program kenceleng atau pengumpulan donasi dari anak untuk berbagi, pembiasaan ibadah sholat duha dan duhur disekolah dilanjut pembiasaan solat 5 waktu dengan orang tua dirumah, berbagi dengan anak panti, dll. kondisi lingkungan sekolah dalam mendukung proses ini tentunya menyambut dengan baik dan mendukung”*

Dari jawaban wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang mendukung penanaman nilai moral di TK Langgeng Garjita meliputi kerjasama dengan orangtua, kegiatan home visit, pembiasaan ibadah, dan program berbagi seperti donasi untuk panti asuhan. Selain itu, lingkungan sekitar, adat istiadat, serta konsistensi dari seluruh warga sekolah dan pihak terkait turut mendukung keberhasilan penanaman nilai moral yang diharapkan. Dalam kegiatan bermain di sekolah, guru menggunakan berbagai metode seperti memberikan contoh, pembiasaan-pembiasaan yang positif, bermain peran dan bercerita. Siswa mulai memperlihatkan perubahan positif dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral ketika guru menerapkan nilai kebaikan dan terjalin kolaborasi yang baik dan kompak antara guru dan orang tua. Kerjasama antara guru dan orang tua memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan aspek moral anak.

Hal ini di perkuat lagi melalui hasil wawancara dari GR selaku kepala sekolah dan guru dari kelas TK B:

*“Keterlibatan orangtua sangat penting dalam penanaman nilai moral pada siswa, dan Kerjasama dengan orangtua sudah disampaikan sejak awal mereka*

*masuk ke lembaga dimana orangtua adalah mitra lembaga dalam hal apapun terkait dengan perkembangan anak”*

Kemudian diperkuat lagi melalui hasil wawancara dari GU selaku guru dari kelas TK B:

*“Keterlibatan orang tua penting dalam mendukung penanaman nilai moral di rumah sangat penting untuk kesinambungan pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan anak dalam menanamkan nilai moral, dan tentu ada komunikasi atau kerjasama dengan orang tua mengenai hal ini sehingga terjalin kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran anak khususnya nilai moral yang diterapkan”*

Penyataan tersebut di kuatkan lagi melalui hasil wawancara dari GA selaku guru dari kelas sentra peran:

*“Orangtua di libatkan langsung dalam proses pembelajaran di kelas dan menerapkannya di rumah juga, dan tentu saja ada, materi - materi yang akan di sampaikan kepada anak, terlebih dahulu di sampaikan kepada orangtua”*

Dari jawaban wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa keterlibatan orangtua dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai moral sangat penting untuk mendukung kesinambungan pembelajaran di rumah dan di sekolah. Kerjasama antara guru dan orangtua sejak awal sangat diperlukan untuk memfasilitasi perkembangan anak, khususnya dalam penerapan nilai-nilai moral. Kerjasama yang baik antara lembaga, lingkungan, dan pihak terkait mendukung proses pembelajaran dan perkembangan anak, yang berjalan sesuai harapan. Dalam proses penanaman nilai moral ini pasti tidak lepas dari dukungan orang tua, lembaga dan lingkungan sekitar. Sekolah di TK Langgeng Garjita semua aspeknya sudah mendukung dalam penanaman nilai moral sehingga proses penanaman nilai moral di sekolah TK ini berjalan dengan baik dan maksimal sehingga sesuai dengan harapan.

#### **b. Kendala atau faktor penghambat yang di hadapi pendidik dalam penanaman nilai moral anak TK B di TK Langgeng Garjita**

Faktor Penghambat; Pada penanaman nilai moral di TK B TK Langgeng Garjita tidak menutup kemungkinan mengalami beberapa hambatan dalam mengaplikasikannya juga terdapat kendala yang mana itu bisa menghambat dalam penanaman nilai moral pada anak. Hambatan dalam penanaman nilai moral pada anak

di TK B di TK Langgeng Garjita ada 2 faktor yakni : faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal sendiri bersumber dari dalam diri anak yang enggan melakukan dan mengikuti kegiatan nilai moral di sekolah dikarenakan kurangnya praktik yang dilakukan ketika berada di rumah. Faktor eksternal yakni : faktor yang berasal dari orang tua dan pendidik kurangnya sinkronisasi antara di rumah sehingga terjadinya miskom dan membuat hambatan dalam penanaman nilai moral pada anak. Hal tersebut dikuatkan lagi melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti di TK Langgeng Garjita terkait kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai moral pada anak. Hasil wawancara dari GR selaku kepala sekolah sekaligus guru dari kelas TK B:

*“Terjadinya ketidak kesinambungan antara kegiatan di sekolah dan kegiatan yang dilakukan di rumah”*

Hal ini diperkuat lagi melalui hasil wawancara dari GU selaku guru dari kelas TK B:

*“Adanya orang tua yang kurang bekerjasama dalam hal pembiasaan yang dilakukan di rumah sehingga penanaman nilai moral menjadi kurang maksimal”  
Kurang adanya penguatan di rumah terhadap anak dengan melakukan pembiasaan - pembiasaan yang seperti dilakukan di sekolah”*

Dari jawaban hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kurangnya penguatan di rumah terhadap pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat menghambat penanaman nilai moral pada anak dan kurangnya kerjasama orang tua bisa menjadi masalah terbesar terhadap penanaman nilai moral pada anak. Kerjasama guru dan orang tua menjadi kunci paling penting dalam aspek perkembangan anak terutama pada aspek nilai-nilai moral anak. Adapun Solusi yang diterapkan oleh pendidik untuk mengatasi hambatan dalam penanaman nilai moral pada anak TK B di TK Langgeng Garjita yakni selalu memberikan peringatan dan pemberitahuan melalui group whatsapp dan sering melakukan pertemuan guru dan orang tua melalui daring maupun luring dan evaluasi rutin antara guru, orangtua dan anak.

Pendekatan intensif dan bimbingan yang konsisten sangat penting dalam mendidik anak usia dini. Sebagai guru, kita perlu memahami bahwa anak usia dini membutuhkan proses dalam memahami segala hal, sehingga guru harus sabar, terus mengingatkan, dan menjadi contoh yang baik bagi siswa. Pendekatan langsung dan pemberian pemahaman secara berkala dilakukan dengan cara yang konsisten untuk

mendukung perkembangan mereka. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk terus melakukan komunikasi rutin dengan orangtua dan memberikan penguatan melalui kegiatan parenting, baik secara daring maupun luring, guna memastikan kesinambungan antara kegiatan di sekolah dan di rumah. Hal terpenting adalah mencapai kesepakatan bersama untuk solusi yang lebih baik di masa depan. Jika anak kesulitan dalam komunikasi, guru akan memfasilitasi agar anak dapat menyampaikan perasaannya dengan baik. Pendekatan individu, diskusi, dan kesepakatan bersama menjadi kunci untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul. Pernyataan di atas peneliti dapat simpulkan jika menghadapi kendala dalam penanaman nilai moral para guru di TK Langgeng Garjita menggunakan beberapa pendekatan dan metode dalam melakukan evaluasi terkait dengan penanamannilai moral yang sesuaikan dengan karakter anak dan di sepakati oleh orang tua.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai moral pada anak kelompok B di TK Langgeng Garjita dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, kontekstual, dan relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter lokal. Strategi yang digunakan tidak hanya berlandaskan teori pendidikan modern, tetapi juga mengintegrasikan filosofi Ki Hadjar Dewantara dan praktik pembiasaan yang sesuai dengan budaya setempat.

Pertama, penelitian ini menjawab rumusan masalah terkait strategi guru dalam penanaman nilai moral. Guru menerapkan metode keteladanan, bercerita, bermain peran, pembiasaan, serta reward dan punishment. Keteladanan dan bercerita sejalan dengan teori *modeling* dari Bandura, pembiasaan serta reward dan punishment sesuai dengan teori behavioristik Skinner, sedangkan bermain peran mendukung perkembangan moral kognitif sebagaimana dijelaskan Piaget. Dengan demikian, strategi guru selaras dengan teori pembelajaran klasik dan modern serta praktik nyata di lapangan.

Kedua, temuan penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mengungkap bahwa guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai *scaffolding* (Vygotsky) yang membantu anak mencapai

perkembangan optimal. Dalam praktiknya, guru menanamkan nilai moral melalui kegiatan keseharian yang menyenangkan dan interaktif.

Ketiga, hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa strategi guru efektif karena memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Misalnya, nilai kejujuran, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian sosial, dan kemandirian ditanamkan melalui pembiasaan rutin, keteladanan, serta penguatan positif. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan moral pada anak usia dini tidak bersifat instan, melainkan terbentuk melalui pengalaman yang berulang dan bermakna.

Keempat, temuan ini dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah mapan. Strategi guru di TK Langgeng Garjita bersesuaian dengan filosofi Among Ki Hadjar Dewantara (“ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”) serta teori ekologis Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga. Faktor pendukung strategi ini adalah kompetensi guru lulusan S1 PAUD dan adanya program kolaboratif seperti *home visit* dan piket wali murid. Namun, hambatan berupa kurangnya konsistensi antara pembiasaan di sekolah dan di rumah menunjukkan perlunya peningkatan literasi *parenting* melalui komunikasi dan seminar orang tua.

Jika dianalisis lebih dalam, dapat dijelaskan bahwa temuan penelitian ini memperkuat teori sekaligus memberi implikasi baru. Keteladanan guru memperkuat teori *modeling* Bandura, pembiasaan dan reward–punishment memperkuat teori behavioristik Skinner, sementara bermain peran menguatkan konsep moral kognitif Piaget. Implikasinya, strategi tersebut membuktikan bahwa teori klasik tetap relevan jika dipadukan dengan praktik kontemporer yang berakar pada budaya lokal. Demikian pula, keterlibatan orang tua dalam kolaborasi mendukung teori ekologis Bronfenbrenner, dengan implikasi bahwa kesinambungan pendidikan moral hanya akan berhasil apabila terdapat keselarasan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kelima, penelitian ini memunculkan proposisi baru bahwa penanaman nilai moral pada anak usia dini akan lebih efektif bila dilakukan dengan model integratif yang menggabungkan teori pendidikan modern, filosofi pendidikan nasional, serta kearifan lokal. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar membentuk perilaku, tetapi juga memperkuat spiritualitas anak sebagai fondasi moral masa depan.

Kesimpulan sementara dari pembahasan ini adalah bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini terbukti efektif apabila dijalankan secara konsisten dengan mengintegrasikan teori pendidikan, filosofi nasional, serta dukungan lingkungan keluarga. Faktor pendukung berupa kompetensi guru dan kolaborasi sekolah-orang tua menjadi penguat utama, sementara hambatan ketidakkonsistenan dapat diminimalisasi melalui komunikasi dan literasi parenting. Temuan ini menegaskan bahwa penanaman nilai moral merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Strategi guru dalam menanamkan nilai moral pada anak TK B di TK Langgeng Garjita dilakukan melalui keteladanan, bercerita, bermain peran, pembiasaan, serta *reward* dan *punishment* yang disesuaikan dengan karakter anak. Nilai moral yang ditanamkan mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian sosial, menghormati orang lain, dan kemandirian. Faktor pendukung strategi ini adalah kompetensi guru, konsistensi pembiasaan, dan keterlibatan orang tua melalui *home visit* serta piket wali murid, sedangkan penghambatnya berupa ketidakkonsistenan pendidikan moral di rumah. Penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa model penanaman nilai moral yang kontekstual dan kolaboratif antara sekolah dan keluarga.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala TK Langgeng Garjita, guru, serta anak didik yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Jurnal ABATA yang telah mempublikasikan artikel ini sehingga hasil penelitian dapat tersebar luas dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

## **REFERENSI**

Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31.

- Astuti, D. (2023). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Anak Di TK AL AZHAR. *Jurnal : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(02), 191–200.
- Cirimele, F., Pastorelli, C., Remondi, C., Zuffiano, A., Thartori, E., Gerbino, M., Di Giunta, L., Bacchini, D., Oburu, P., & Skinner, A. T. (2024). The development of prosocial behavior from late childhood to adolescence: a longitudinal and multicultural study. *Frontiers in Developmental Psychology*, 2, 1472589.
- Dempster, M. (2020). An exploration of character education as a tool of ‘moral repair’ in the developing world. *Journal of Religious Education*, 68(2), 249–265.
- Do, K. T., McCormick, E. M., & Telzer, E. H. (2019). The neural development of prosocial behavior from childhood to adolescence. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 14(2), 129–139.
- Grueneisen, S., & Warneken, F. (2022). The development of prosocial behavior—from sympathy to strategy. *Current Opinion in Psychology*, 43, 323–328.
- Hayuningsih, D. W. N. (2021). *Implementasi Metode Reward Dan Punishment Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini Di Ra Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo Winong Pati*. IAIN KUDUS.
- Herlinawati, R., Nugraha, A. E., & Mardiana, M. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Pada Kelompok B Tk Aisyiyah Bustanul Ahfal Ella Hilir. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 6–11.
- Huberman, & Miles, & S. (2014). Data management and analysis methods. In *Handbook of qualitative research*. (pp. 428–444). Sage Publications, Inc.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1).
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Mollborn, S., & Lawrence, E. (2018). Family, peer, and school influences on children’s developing health lifestyles. *Journal of Health and Social Behavior*, 59(1), 133–150.
- Paramitra, R., Yuliati, N., & Saputri, S. weyara dienda. (2022). Upaya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 224–231. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i2.585>
- Pendidikan, M. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Piaget, J. (2013). *The moral judgment of the child*. Routledge.
- Rusiadi, R. (2023). Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Kedisiplinan

- Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(9), 846–857.
- Selvia, D. Dela, Lestarinigrum, A., & Wijaya, I. P. (2025). *Peningkatan Karakter Tanggug Jawab Anak Kelompok A Melalui Aspek Moral*. 5(1), 22–33. <https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.3625>
- Watini, S., & Choiriyah, C. (2024). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Keteladanan Guru di Kelompok B TK Nusantara Plus School. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 12394–12401.
- Widiana, Y. W., Saepudin, A., & Dari, R. W. (2023). Strategi Perkembangan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 83–94.
- Wijaya, K., & Rohmadheny, P. S. (2023). *Storytelling sebagai Metode Penanaman Nilai-nilai Moral pada Anak Usia Dini*. 308–314.
- Yuliartina, E. (2021). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini di PAUD Yasin AlSys. *Yasin*, 1(1), 54–64. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i1.5>